

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Ayam Lokal merupakan salah satu sumber daya genetik hewan dengan rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal relatif sangat mudah dikenali karena banyak berkeliaran didesa-desa hampir seluruh wilayah Indonesia, baik daerah yang sudah terbuka maupun daerah yang masih terisolir keberadaannya. Penyebaran populasinya telah merata diseluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia. Beberapa ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain: Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok-Sumatra Barat, Ayam Kedu di Temanggung-Jawa tengah, Ayam Pelung di Kabupaten Kerawang-Jawa Barat, Ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan Ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006).

Salah satu kekayaan plasma nutfah Sumatra Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia ialah Ayam Kokok Balenggek, sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang penempatan rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan.

Ayam Kokok Balenggek yang merupakan kerabat dekat dari ayam Hutan Merah Sumatera yang mempunyai suara yang merdu dan penampilan yang sangat menarik, bahkan sempat mengundang kedatangan pangeran mahkota Jepang

Akishinonomiya Fumihito untuk menyaksikan kemerdekaan dan keindahan Ayam Kokok Balenggek yang merupakan ayam lokal asli Kabupaten Solok-Provinsi Sumatra Barat (Haluan,1994)

Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu ayam penyanyi yang pengembangan penelitiannya masih terus berkelanjutan untuk mendapatkan informasi dasar genetik yang akan digunakan dalam pemuliaan untuk memperoleh keturunan yang memiliki suara kokok yang khas, merdu serta enak didengar. Ayam Kokok Balenggek memiliki karakter dan ciri-ciri khas suara kokok balenggek yang betingkat-tingkat atau *balenggek* yang jumlah lenggek kokoknya bervariasi 4-12 lenggek bahkan bisa sampai mencapai 24 lenggek. Ketertarikan masyarakat setempat untuk memelihara Ayam Kokok Balenggek yang terkenal dengan keindahan dan keunikan suara kokok balenggek mulai digemari semenjak tahun 1990an,yaitu pada saat Dinas Peternakan Kabupaten Solok mengadakan kontes yang memperlombakan kategori keindahan suara kokok serta banyaknya jumlah lenggek kokok yang dimiliki Ayam Kokok Balenggek (Disnak, 1996).

Identifikasi dan karakteristik pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat morfologi ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karakterisasi ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumnirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakterisasi merupakan persyaratan

awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001).

Masalah utama dalam pengembangan ayam lokal adalah rendahnya produktivitas. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem pemeliharaan yang masih tradisional, jumlah pakan yang diberikan belum mencukupi dan pemberian pakan yang mengacu pada kaidah ilmu nutrisi (Zakaria 2004 a), terutama sekali pemberian pakan yang belum memperhitungkan kebutuhan zat makanan untuk berbagai tingkat produksi. Keadaan tersebut disebabkan karena belum cukupnya informasi mengenai kebutuhan nutrisi ayam kampung. Peningkatan populasi, produksi dan efisiensi usaha ayam kampung, perlu ditingkatkan kearah agribisnis (Zakaria, 2004 b).

Sampai saat ini standar gizi ransum ayam kampung yang dipakai di Indonesia didasarkan rekomendasi Scott *et al.* (1982) dan (1994). Menurut Scott *et al.* (1982) kebutuhan energi termetabolis ayam tipe ringan umur 2 – 8 minggu antara 2600 – 3100 kkal/kg dan protein pakan antara 18% - 21,4% sedangkan menurut NRC (1994) kebutuhan energi termetabolis dan protein masing – masing 2900 kkal/kg dan 18%. Standar tersebut adalah untuk ayam Ras. Sedangkan standar kebutuhan energi dan protein untuk ayam kampung yang dipelihara di daerah tropis belum ada. Oleh sebab itu kebutuhan energi dan protein untuk ayam kampung perlu diteliti.

UPT Fakultas Peternakan yang ada di Universitas Andalas memiliki berbagai macam ternak, salah satu diantaranya adalah Ayam Kokok Balenggek. Ayam kokok balenggek yang terdapat di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas ini berjumlah 72 ekor dimana terdiri dari 50 ekor periode grower dan 22

ekor periode produksi. Dalam periode grower terdapat 24 ekor jantan dan 26 ekor betina, serta periode produksi terdiri dari 11 ekor jantan dan 11 ekor betina.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan penelitian dengan judul : **“Perkembangan Morfologi Ayam Kokok Balenggek Periode Grower Dengan Pemberian Beberapa Level Protein.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perkembangan morfologi Ayam Kokok Balenggek periode grower dengan pemberian beberapa level protein.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan morfologi Ayam Kokok Balenggek periode grower dengan pemberian beberapa level protein.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai perkembangbiakan dan pelestarian Ayam Kokok Balenggek.

## **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan ransum dengan kandungan protein dan energi yang berbeda terhadap pertumbuhan morfologi pada Ayam Kokok Balenggek periode grower.

